



Apri Damai Sagita Krissandi



Cari di sini...



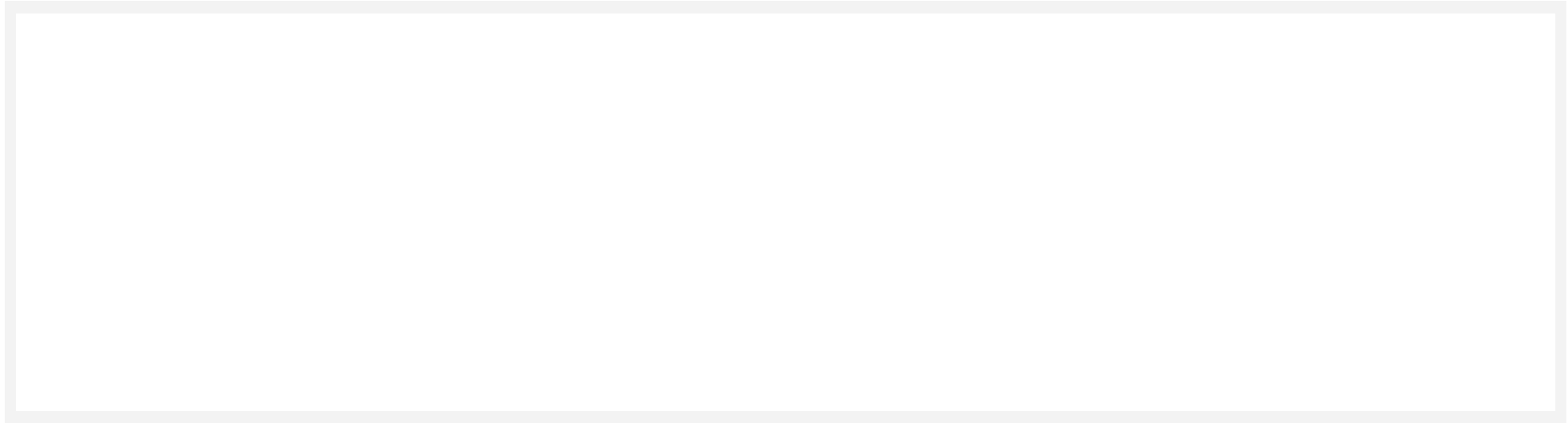
29



Buat Tulisan

[News](#) [Entertainment](#) [Tekno](#) [Bisnis](#) [Food & Travel](#) [Mom](#) [Otomotif](#) [Bola & Sports](#) [Woman](#) [Bolanita](#) [Lainnya](#)

[Kehamilan](#) [Bayi](#) [Anak](#) [Dunia Ibu](#) [Parenting News](#)



Beranda > Mom

Konten dari Pengguna

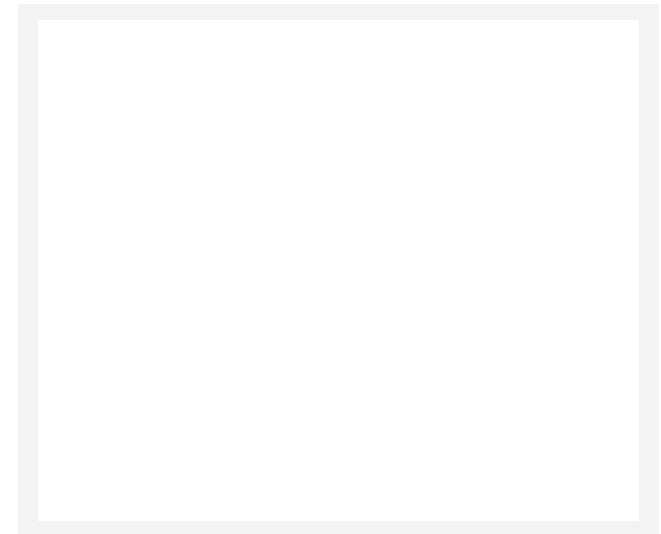
Anak Pintar Belum Tentu Siap Menghadapi Kehidupan



Apri Damai Sagita Krissandi
Dosen Universitas Sanata Dharma



Ikuti kumpulan di Google





Tulisan dari Apri Damai Sagita Krissandi tidak mewakili pandangan dari redaksi kumparan

ADVERTISEMENT

Anak bisa mendapatkan nilai matematika yang bagus, tetapi belum tentu mampu mengatur uang sakunya. Ia bisa menghafal banyak teori Bahasa Indonesia, tetapi masih kesulitan menyampaikan pendapat dengan jelas. Ia mungkin mahir menggunakan ponsel, tetapi belum tentu mampu membedakan informasi yang benar dan menyesatkan.

ADVERTISEMENT



Apakah ini berarti anak kurang pintar? Belum tentu. Bisa jadi, selama ini mereka lebih sering berlatih menjawab soal daripada menghadapi persoalan.

Sekolah memang memiliki tugas mengajarkan pengetahuan. Anak perlu belajar membaca, menulis, berhitung, memahami sejarah, dan mengenal ilmu pengetahuan. Namun, pendidikan seharusnya tidak berhenti pada kemampuan menjawab pertanyaan di lembar ujian.

Sumber gambar: kumparan, tentang siswa belajar berwirausaha di SDN Ketabang 1 Surabaya.

Kehidupan di luar sekolah jauh lebih rumit daripada soal pilihan ganda. Tidak selalu tersedia empat pilihan jawaban, petunjuk pengerjaan, atau guru yang memberi tahu apakah keputusan kita benar.

Karena itu, ada satu hal yang perlu mendapat perhatian: apakah sekolah sudah memberi anak cukup kesempatan untuk berlatih



untuk memenuhi kebutuhan selama beberapa hari. Ia harus menentukan prioritas, membandingkan harga, memperkirakan pengeluaran, dan menyisihkan uang jika diperlukan.

ADVERTISEMENT

Kegiatan sederhana ini bisa menjadi pelajaran matematika sekaligus latihan mengambil keputusan. Anak belajar bahwa uang yang terbatas mengharuskan seseorang menentukan mana yang paling penting.

Contoh lainnya, murid diminta memilih antara memperbaiki perpustakaan kelas atau membeli perangkat digital baru. Keduanya memiliki manfaat. Mereka perlu berdiskusi, mencari informasi,



Tang lebih penting adalah membantu mereka membangun alasan, menggunakan data, dan mempertimbangkan konsekuensi.

Bukankah kehidupan dewasa juga dipenuhi keputusan seperti itu?

Kita harus menentukan prioritas pengeluaran, memilih pekerjaan, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan memeriksa informasi sebelum mempercayainya. Semua membutuhkan pengetahuan, tetapi juga latihan.

Berani Salah, Belajar Memperbaiki

Di sekolah, kesalahan sering kali langsung terlihat dalam bentuk nilai yang berkurang. Padahal, kesalahan juga bisa menjadi pintu masuk untuk belajar.

ADVERTISEMENT



dapat mengajak mereka mencari tahu penyebabnya. Apakah pembagian tugas tidak jelas? Apakah mereka kurang berkomunikasi? Apakah rencana awal tidak sesuai dengan keadaan?

Dengan cara ini, kegagalan tidak sekadar menjadi sesuatu yang harus dihindari. Murid belajar mengevaluasi tindakan dan memperbaiki strategi.

Sumber gambar: kumparanMOM, tentang sekolah alam dan kreativitas anak.

Tentu saja, bukan berarti semua kesalahan harus dibiarkan. Anak tetap perlu memahami aturan dan bertanggung jawab atas tindakannya. Namun, sekolah perlu membedakan kesalahan yang menjadi bagian dari proses belajar dan perilaku yang memang harus diperbaiki.

Anak yang tidak pernah diberi kesempatan mencoba mungkin terlihat aman di kelas. Namun, ia bisa kebingungan ketika harus menyelesaikan persoalan tanpa bantuan guru.

Literasi Harus Membantu Anak Memahami Dunia



Hal yang sama berlaku dalam pembelajaran literasi. Bisa membaca dengan lancar merupakan kemampuan dasar, tetapi belum cukup.

Anak juga perlu memahami maksud sebuah teks, mengenali informasi yang meragukan, membandingkan sumber, dan menilai apakah suatu klaim masuk akal.

Ketika membaca iklan, misalnya, mereka perlu memahami bahwa informasi yang disajikan bisa bertujuan membujuk. Ketika membaca berita, mereka perlu bertanya tentang sumber dan bukti. Ketika menerima informasi di media sosial, mereka perlu belajar menahan diri sebelum membagikannya.

Arah ini sejalan dengan kerangka PISA yang menekankan penggunaan, evaluasi, dan refleksi atas informasi untuk menghadapi persoalan kehidupan. Pengetahuan menjadi bermakna ketika seseorang mampu menggunakannya dalam situasi yang berbeda.



ADVERTISEMENT

Sekolah Perlu Memberi Pengalaman Nyata

Latihan menghadapi kehidupan tidak harus diwujudkan dalam program besar. Murid bisa belajar memasak, menanam, merawat barang, membuat anggaran kegiatan kelas, membaca petunjuk, atau menyelenggarakan acara sederhana.

Saat memasak, mereka belajar mengukur bahan dan menghitung kebutuhan. Ketika membuat kegiatan kelas, mereka berlatih berkomunikasi, membagi tugas, mengelola anggaran, dan menyelesaikan masalah.



pengetahuan memiliki kegunaan nyata.

Sekolah juga tidak harus meniru seluruh persoalan dunia luar. Cukuplah menyediakan lingkungan yang aman agar anak dapat mencoba, berdiskusi, mengambil keputusan, dan memperbaiki kesalahan dengan pendampingan guru.

Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari seberapa banyak jawaban yang mampu dihasilkan anak. Kita juga perlu melihat apakah mereka mampu menggunakan pengetahuan, mempertimbangkan pilihan, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

ADVERTISEMENT



Apri Damai Sagita Krissandi



29



News Entertainment Tekno Bisnis Food & Travel Mom Otomotif Bola & Sports Woman Bolanita Lainnya :

Kehamilan Bayi Anak Dunia Ibu Parenting News

Sekolah

Murid

Anak



Tim Editor ▾